

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pendidikan merupakan kegiatan yang menjadikan diri untuk berkembang ke ranah yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan pada saat ini menjadi suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, sehingga pendidikan menjadi hal utama yang harus dipenuhi untuk berkembang dalam kehidupan (N. K. Sari & Suprihatin, 2018). Pendidikan membentuk manusia yang lebih baik lagi dari segi intelektual maupun spiritual, serta sarana untuk mentransform menjadi pribadi yang memiliki berakhlak mulia dan kepribadian yang baik. Dari banyaknya deskripsi mengenai pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal utama untuk mencerdaskan setiap individu manusia. Cerdas dalam hal pengetahuan saja belum cukup untuk memenuhi suatu kebutuhan, manusia perlu adanya suatu pembelajaran untuk memperbaiki moralitas serta ketakwaan terhadap agama yang telah dianutnya. Moralitas serta tingkah laku menjadi acuan utama manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Pada dasarnya, proses belajar mengajar tidak hanya dating di sekolah lalu bertemu dengan guru, tetapi di lingkungan rumah, atau di masyarakat bisa dilakukan. proses belajar bisa dilakukan Dimanapun dan siapapun, tanpa memandang tempat dan waktu. Seseorang dapat dikatakan terlibat dalam suatu

proses belajar, yaitu: ditandai dengan perubahan permanennya, atau Perubahan kognitif, psikomotorik, atau emosional. Mengajar dan belajar sesuai dengan tujuan dan proses pengajaran semula. Jika prosesnya tidak berjalan, itu dapat dilanjutkan secara normal. Paksaan atau lakukan sesuai dengan hati nurani Anda.

Pendidikan dalam agama Buddha adalah proses belajar, melatih, berbuat sesuatu, mengembangkan bakat, dan mencapai tujuan. Istilah ini mencakup moralitas (*Sila*), konsentrasi (*Samadhi*), dan pengetahuan atau kebijaksanaan (*Panna*) (*A.I.231*). Pendidikan Buddhis adalah upaya metodelis, untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan meningkatkan keyakinan kepada Buddha, sesuai dengan ajaran Buddha. (C Siu, Lamirin & Tantriana, 2021:71-72). Buddha menjelaskan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik Luas, terampil, dan terspesialisasi adalah salah satunya Berkat tertinggi. Oleh karena itu, orang yang berilmu serta memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional dalam proses pembelajaran, belajar untuk berprestasi (*Sn.143*). Belajar adalah kegiatan mengajar, Secara terprogram oleh guru untuk menciptakan interaksi antar siswa guru dan murid. Saat ini sedang belajar menggunakan media atau Alat bantu belajar. Tujuan belajar adalah untuk menciptakan Perilaku dan pemikiran siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat

Proses belajar dalam agama Buddha dapat dilihat bagaimana cara Buddha memberikan kotbah *Dhamma* kepada para muridnya yaitu dengan cara senantiasa memperbaiki diri. Selain itu juga dapat dilihat dari cara Buddha *Upasampaddha*

muridnya untuk menjadi seorang Bikkhu. Seorang Bikkhu selalu diarahkan untuk berjalan sesuai dengan *Vinaya* yang telah menjadi tekadnya. Ajaran Buddha adalah ajaran yang selalu mengingatkan setiap manusia untuk selalu mengutamakan moral yang baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-harinya.

Ajaran Buddha pada dasarnya sangat terbuka, tidak ada hal yang dirahasiakan, semua orang berhak belajar ajarannya. Sebagai contoh pada zaman Buddha, pemuda keturunan *Brahmana* yaitu Vasettha dan Bharadvaja menemui Buddha menanyakan tentang kasta dan pengetahuan. (*D.III.83*). Ajaran Buddha memberikan kebebasan untuk mengembangkan pendidikan dan cara mendidik untuk berkembang ke ranah yang lebih baik. Pengembangan pendidikan akan menghasilkan suatu produk untuk menjadi media pendukung dalam proses pembelajaran, serta akan mempermudah proses tersebut. Buddha menekankan untuk pengembangan diri sendiri agar mencapai tujuan seperti Sariputta dan Mogalana yang menuju pencerahan melalui pengembangan batin mereka sehingga bisa mencapai tingkat kesucian. (*Vin.I.40-41*). Penting untuk mendukung proses pembelajaran dan sebagai acuan Menambah pengetahuan yang lebih luas dan meningkatkan keterampilan siswa agar dapat Memiliki kemampuan untuk belajar. Guru wajib melatih siswa Nah, mengajar dengan baik, memperdalam pengetahuan dan seni, Katakanlah siswa yang baik di antara teman dan kawan, jagalah siswa dengan baik Keselamatan Mahasiswa (*D.III.189*)

Metodologi pengajaran sebagai salah satu tempat yang diatur oleh guru dalam proses pembelajaran dengan Media (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2013:1).

Pengertian yang terpapar tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suryani dkk (2018: 5) “media pembelajaran merupakan segala alat bantu dan sarana penyampaian materi yang diciptakan atau digunakan dengan sebaik baiknya dan sesuai dengan materi pembelajaran, dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, merangsang akal pikiran, perasaan, perhatian, dan potensi siswa sehingga dapat terwujud kecerdasan baru dan kemampuan baru”. Berdasarkan kutipan para ahli dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu perkembangan pendidikan di era digital ini memerlukan suatu alat bantu untuk mempermudah dan memperluas referensi dalam proses pembelajaran. Alat bantu sangat penting untuk efektivitas pembelajaran dalam pendidikan resmi. Proses perencanaan pembelajaran membutuhkan buku teks dapat mendukung proses pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka dengan cara yang terbaik.

Penelitian ini berdasarkan referensi yang ada dan beberapa penelitian yang sudah. Penelitian yang menjadi referensi mengenai pengembangan media pembelajaran *E-Learning* Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk Sekolah Dasar kelas 4 Semester genap memang belum banyak dikembangkan, namun peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dikembangkan.

Penelitian (Dwi Astutia, R. A. Sumarni & D. L Saraswati, 2017) dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Fisika *Mobile Learning* berbasis Android menjadi salah satu referensi peneliti. Penelitian ini dikembangkan

menggunakan langkah-langkah model ADDIE yang memiliki 5 langkah antara lain *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi). Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa media pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan sangat layak digunakan dengan validasi persentase rata rata dari ahli materi dan ahli media sebesar 85,25 % dengan kategori valid.

Penelitian (Edi Supratman & Fitri Purwaningtias, 2018) yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Schoology. Penelitian ini merupakan metode *research & development* dengan model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluation*). Hasil dari penelitian ini adalah media pembelajaran dengan menggunakan media digital berupa *E-learning* yang berbasis *schoology*. Sebagai rancangan baru dari media pembelajaran yang dikembangkan dapat menekankan teknologi yang ada dengan menggunakan sistem *E-learning* berbasis *schoology*.

## **B. Kerangka Teoretis**

### 1. Media Pembelajaran

#### a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan sesuatu yang dimana bisa mengatur antara pemberi dan penerima materi. Media dapat diartikan sebagai suatu sesuatu yang disalurkan guna untuk memberi informasi (AECT, 1977:162). Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan antara

seorang guru dan siswa yang dimana didalamnya saling menukar informasi, pengalaman, dan pengetahuan. Pembelajaran yang diartikan daalam proses interaksi guru dan siswa.

Menurut Sanaky (2013) Media merupakan sebuah jalur untuk penyampaian pesan. Arti media pembelajaran adalah suatu alat bantu pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pelajaran dari pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu proses pembelajaran yang lebih baik. Menurut Nunu Mahnun (2012:27) Media untuk pembelajaran adalah suatu wadah atau tempat yang disediakan dengan tujuan sebagai penyampaian informasi dari seorang guru kepada siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam batasan yang lebih luas, Yusuf hadi Miarso memberikan batasan bahwa media pengajaran berfungsi untuk media sebagai perangsang pikiran agar lebih aktif dalam melakukan pembelajaran. Umar (2013:8), mengungkapkan bahwa mdia pembelajaran merupakan alat dan tehnik yang disediakan dalam pembelajaran untuk penyampaian dalam komunikasi antara guru dan murid agar lebih efektif lagi dalam belajar disekolah.

Dari penjabaran para ahli dapat disimpulkan dan di sederhanakan barwa media pembelajaran merupakan alat yanag digunakan dengan fungsi pembelajaran yang lebih mudah dipahami dan dinilai lebih efektif. Media pembelajaran sendiri sifatnya sebagai wadah informasi yang dimana sumber atau asal informasinya dari seorang guru yang kemudian akan di

olah dan selanjutnya informasi akan diterima oleh siswa. Timbal balik yang diberikan oleh siswa yang berbentuk interaksi akan di terima lagi oleh guru.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Suryani & Agung (2012:156) menjabarkan manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pesan informasi agar lebih mudah dimengerti.
- 2) Penyedia ruang, waktu dan tempat.
- 3) Media pembelajaran yang tepat dalam konsepnya dapat mengatasi permasalahan kejenuhan siswa
- 4) Dapat menyamakan pendapat dalam pembelajaran

2. *E-Learning*

a. Pengertian *E-Learning*

*E-Learning* merupakan suatu hal yang telah dirancang atau suatu cara dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk belajar. Selain itu para ahli Di samping itu ahli pendidikan mengutarakan pengertian *E-Learning* merupakan proses pembelajaran daring yang menggunakan dasar konsep perkembangan teknologi, dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya harus pertemuan dikelas namun dapat melakukan pembelajaran.

Erma Susanti & Muhammad Sholeh (2008:55) memberi gagasan bahwa Konsep *E-Learning* adalah menyediakan kelas yang dapat dimuat oleh banyak siswa dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, *E-*

*Learning* ini harus mempunyai prinsip yang sama terhadap prinsip lembaga yang ada.

b. Jenis-jenis *E-Learning*

Banyaknya *E-Learning* yang ada dalam pengembangannya maka dari itu *E-Learning* di kelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *synchronous* dan *asynchronous* (Hadiana & Djaelani, 2003).

1) *Synchronous Training*

*Synchronous* berarti melakukan pembelajaran secara langsung pada waktu yang sama. Murid memerlukan interaksi langsung dari guru untuk penyampaian informasi. *Synchronous* banyak digunakan untuk pelatihan bersama pada saat yang sama dan sering digunakan untuk pembelajaran *online* yang biasanya diselenggarakan oleh universitas-universitas.

2) *Asynchronous Training*

*Asynchronous* berarti pembelajaran tidak langsung dalam arti proses belajar antara siswa dan guru tidak dilakukan secara bersamaan. Jenis ini lebih populer di dunia *E-Learning* karena memberikan kebebasan kepada siswa dalam lingkup waktu, karna siswa akan dapat mengakses *E-Learning*.

### 3. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

#### a. Definisi Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Sekolah Dasar (SD)

Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran yang mengambil makna dari sumber kitab suci *Tripitaka* yang dapat menegakkan iman siswa. Diharapkan siswa akan memiliki moral yang baik (*Sila*) dan memiliki kebijaksanaan dalam menanggapi sesuatu hal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017). Suatu pembelajaran yang tentunya berkaitan dengan kaidah-kaidah *Dharma* Sang Buddha yang disusun sesuai dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang disusun dengan rancangan sesuai dengan kurikulumnya.

Dalam (UU No. 20/2003 mengenai SISDIKNAS) pada pasal 12 yang terdapat pada ayat 1 menyatakan bahwa “setiap individu siswa pada satuan pendidikan dimana akan memiliki hak dan kewajiban yang sama, yaitu hak dalam mendapatkan pendidikan yang berorientasi agama yang di anutnya tanpa ada perbedaan dari latar belakangnya”. Pendidikan berorientasi agama diterapkan tanpa ada perbedaan negeri atau swasta. Pendidikan di Indonesia perlu memerlukan suatu kaidah yang memiliki tujuan yang tepat dalam pendidikan. Dalam hal ini pendidikan di Indonesia tidak hanya dituntut untuk pengetahuan saja namun juga dituntut untuk memiliki moral dan ketakwaan yang baik dalam beragama.

b. Materi Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Sekolah Dasar (SD)

Kelas IV Semester Genap

Sesuai yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Sekolah Dasar (SD) kelas 4 materi pada semester II mencakup empat BAB materi diantaranya, (1) Puja Bakti dalam Kehidupan Sehari-hari, (2) *Brahma Vihara*, (3) Candi-candi Buddhis di Indonesia, (4) Melestarikan Candi dan Hari Waisak.

1) Puja Bakti dalam Kehidupan Sehari-hari

Puja bakti merupakan suatu ritual dengan tujuan untuk mengungkapkan keyakinan (*sadda*) kepada sang *triratna* atau Tuhan Yang Maha Esa. Puja bakti biasanya dilakukan setiap hari dengan tujuan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan di setiap harinya dengan doa.

Do'a yang dibacakan berbeda beda tergantung pada niat dan tujuannya namun dalam konteks ini memiliki tujuan yang sama seperti menghormati *triratna*, meningkatkan keyakinan terhadap agama dan memiliki moral yang baik dalam berperilaku. Puja dalam agama Buddha bakti tidak diwajibkan, namun puja dalam agama Buddha harus dinilai lebih ke kebutuhan setia umatnya. Manfaat sebagai berikut. (a) Memiliki keyakinan terhadap Buddha dan *triratna* (*saddha*) (b) memiliki rasa meta terhadap semua makhluk yang dimana terkandung

dalam *Brahma Vihara* (c) Perasaan puas (*santutthi*) (d) Kedamaian (*shanti*) (e) Kebahagiaan (*sukkha*).

## 2) *Brahma Vihara*

*Brahma Vihara* merupakan empat keadaan batin yang luhur dan mulia. Empat keadaan tersebut seperti keadaan batin para *Brahmana* atau Dewa, maka dari itu disebut dengan *Brahma Vihara*. Ajaran Buddha *Brahma Vihara* terbagi menjadi empat sifat yaitu, (1) Cinta kasih (*Metta*), (2) Welas Asih (*Karuna*), (3) Rasa Simpati (*Mudita*), (4) Keseimbangan Batin (*Upekkha*).

*Metta* merupakan cinta kasih yang universal kepada semua makhluk. Cinta kasih telah diajarkan Buddha kepada semua umatnya untuk memiliki jiwa yang saling menyayangi, tanpa adanya iri dengki, tidak memaksakan kehendak dan memiliki rasa peduli tinggi. Cinta kasih sendiri memiliki arti cinta terhadap semua. Tidak ada penggolongan dalam batin untuk memiliki rasa cinta kasih ini, penggolongan yang dimaksud merupakan penggolongan jenis misalnya manusia dan hewan karena sama-sama sebagai makhluk hidup.

Welas asih memiliki arti rasa kasih sayang terhadap semua makhluk. Orang yang memiliki jiwa welas asih akan percaya terhadap semua yang berlaku dan memiliki kenyamanan dalam hidup. Cara menerapkan sikap welas asih ini harus ditujukan kepada diri sendiri,

memiliki rasa sayang kepada diri sendiri baru terhadap orang lain.

Memiliki rasa yang simpatik terhadap orang lain.

Berbeda dengan welas asih jika welas asih merupakan rasa ikut serta terhadap penderitaan orang lain kalau *Mudita* ini memiliki rasa ikut serta terhadap kebahagiaan orang lain,.

*Upekha* merupakan hati yang seimbang untuk mempersepsikan orang lain itu sama tidak ada tinggi, pendek, hitam putih, tidak ada kaya tidak ada miskin. Sifat luhur ini memiliki sifat dasar saling mengerti dalam perbedaan. Jadi tidak akan timbul perasaan khawatir, was-was, dan akan memiliki keseimbangan batin yang tinggi.

### 3) Candi-candi Buddhis di Indonesia

Berdasarkan asal-usul Stupa, candi agama Buddha merupakan hasil dari pembesaran Stupa. Candi merupakan tempat atau situs bersejarah yang merupakan peninggalan kuno dari kerajaan kerajaan. Candi-candi Buddha ditemukan di beberapa tempat meliputi Sumatra, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Yogyakarta, candi-candi tersebut meliputi, (1) Candi Borobudur, (2) Candi Mendut, (3) Candi Pawon, (4) Candi Sewu, (5) Candi Plaosan, dan masih banyak lagi.

Candi Borobudur adalah candi terbesar yang terletak di Magelang di Jawa Tengah. Candi ini dibangun pada tahun 842 M pada masa raja-raja Smaratunga Syailendra kuno. Candi Borobudur dibangun

pada masa pemerintahan Raja Pramudyawardani (putra Raja Smaratungga) dengan seorang arsitek India bernama Gunadharna.

Candi Mendut merupakan candi Buddha di Indonesia yang terletak di wilayah Jawa Tengah, Kabupaten Magelang. Menurut penelitian ahli, candi ini adalah candi yang sangat tua yang lebih tua dari candi Borobudur. Yang dulunya merupakan candi veluvana atau lebih dikenal dengan hutan bambu ini terletak dengan menghadap arah barat laut yang lurus dengan Buddha Gaya. Candi ini dibangun oleh raja Indra Gananatha dari wangsa Syailendra yang merupakan ayah dari raja Smaratungga pada tahun 809 Masehi.

Candi yang punya nama dari Bahasa jawa yang artinya tungku ini adalah candi pawon. Candi pawon terletak di wilayah jawa tengah yang tepatnya di tengah-tengah antara candi Mendut dengan Candi Borobudur. Candi ini adalah candi yang dibangun oleh raja Smaratungga.

Candi sewu adalah candi Buddha terbesar nomor dua setelah candi Borobudur. Candi ini dibangun oleh raja Rakai pada tahun 746-784 (penengkaran). Candi ini memiliki banyak jumlah candi-candi kecil, oleh sebab itu di sebut dengan candi sewu atau candi seribu dalam Bahasa Indonesia. Candi sewu ini terletak di wilayah jawa tengah yang tepatnya di kelaten yang berdampingan atau satu wilayah dengan candi Prambanan.

#### 4) Melestarikan Candi dan Hari Waisak

Candi merupakan bangunan tua yang semestinya butuh yang namanya perawatan. Banyak hal yang menyebabkan atau alasan kenapa perlunya perawatan untuk candi-candi di Indonesia yaitu faktor yang disebabkan karena alam yang merusak dan manusia yang dengan sengaja merusak dengan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu harus dilakukan perawatan kepada candi secara rutin.

Perawatan yang disebabkan oleh alam merupakan hal yang bisa yang khususnya candi-candi yang terletak didekat dengan gunung merapi. Akibat dari beberapa kali gunung merapi meletus dan menimbulkan beberapa masalah kepada candi.

Perawatan akibat ulah-ulah manusia yang tidak bertanggung jawab ini merupakan hal yang sudah banyak kita jumpai. Perilaku ini sangat tidak terpuji karena dalam arsitektur candi-candi ini adalah warisan para leluhur nenek moyang. Kerusakan dalam hal ini biasanya hancurnya batu-batu dinding, coretan dan goresan akibat manusia tersebut.

### C. Kerangka Berpikir

Media pembelajaran *E-Learning* belum banyak di jumpai dalam Sekolah Dasar dan kurangnya pemahaman guru dalam pembelajaran jarak jauh. Ketersediaan fasilitas yang sudah memadai di beberapa Sekolah Dasar (SD),

dengan di kembangkannya Media Pembelajaran *E-Learning* diharapkan dapat mempermudah dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran *E-Learning* yang dikembangkan ini berbasis Website yang dapat diakses secara Daring. Media ini dikembangkan dengan menggunakan beberapa Bahasa pemrograman diantaranya *PHP* dan *Javascript*, dan beberapa Bahasa markup diantaranya *HTML* dan *css*. Fitur dari Media Pembelajaran *E-Learning* ini diantaranya, Materi Pembelajaran, Tugas terstruktur, Tatap Maya, Penilaian, Pengumuman, absensi, bank soal dan ruang ujian,.

Media Pembelajaran dibuat melalui beberapa tahapan yaitu: perancangan, desain dan pembuatan. Proses perancangan dimulai dari penentuan masalah dan analisis kebutuhan. Setelah melakukan tahap pertama dan dirancang kemudian media pembelajaran *E-Learning* di terapkan dalam penelitian dan dikembangkan guna untuk pembelajaran. Setelah media pembelajaran dibuat kemudia di validasi dan dinilai oleh ahli materi dan ahli media dalam bentuk ujicoba terbatas.

Berdasarkan masalah dan kajian teori tersebut dapat dibuat kerangka berfikir. Berikut merupakan gambar kerangka berfikir:

**Bagan 2. 1: Kerangka Berfikir**